

# **MANHAJ MUḤAMMAD NĀṢIRUDDĪN AL-ALBĀNĪ DALAM MENDA'IFKAN HADIS: Telaah Kitab *Da'if al-Adab al-Mufrad***

**Andi, Achyar Zein, Ardiansyah**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
e-mail: andiassunnah88@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa metode dan kritik yang dilakukan oleh Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī terkhusus dalam kitab *Da'if al-Adab al-Mufrad*. Objek kajian ini adalah kriteria hadis daif menurut al-Albānī, metode kritik yang digunakan al-Albānī dalam mengkritik kedaifan hadis dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*. Dari hasil penelitian terhadap metode yang dilakukannya dapat disimpulkan bahwa al-Albānī menggunakan kaidah yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis, yaitu hilangnya salah satu syarat hadis sahih. Ia mengikuti metode kritik yang telah diformulasikan oleh ulama terdahulu, yaitu menggunakan kritik sanad dan matan, hanya saja dia tidak bertaklid terhadap seorang pun dalam menilai hadis. Namun ketidakkonsistenan itu terjadi terjadi dalam wilayah praktik dan penelitiannya, bukan wilayah kaidah yang digunakan.

**Kata Kunci:** *manhaj*, daif, Hadis, Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī

## **Pendahuluan**

Sebagai hamba Allah dalam hidupnya membutuhkan bimbingan jasmani dan rohani. Sumber dari bimbingan tersebut ada dua macam yaitu *naqlī* dan *'aqlī*. Sumber yang bersifat *naqlī* ini merupakan pilar dari sebagian besar ilmu pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia baik dalam agamanya secara khusus, maupun masalah dunia pada umumnya. Sumber yang sangat otentik bagi umat Islam dalam hal ini adalah Alquran dan Hadis Rasulullah.

Allah telah memberikan kepada umat kita para pendahulu yang selalu menjaga Alquran dan Hadis Nabi. Mereka adalah orang-orang jujur, amanah, dan memegang janji. Sebagian di antara mereka mencurahkan perhatiannya terhadap Alquran dan ilmunya yaitu para *mufassir*. Sebagian lagi memprioritaskan perhatiannya untuk menjaga hadis Nabi dan ilmunya, mereka adalah para *muḥaddis*.

Para ulama, khususnya *muḥaddisīn* memberi perhatian besar dalam menjaga keotentikan hadis. Hal ini dikarenakan kebanyakan hadis diterima para sahabat melalui metode hapalan, meski ada pula fakta bahwa ada sebagian kecil sahabat yang menulisnya untuk kepentingan pribadi seperti jihad, dakwah atau perniagaan. Dengan demikian, tidak menutup kemungkinan diterimanya hadis dalam *tabaqah tābi'īn* dan seterusnya akan terjadi perbedaan redaksi matan hadis. Potensi lain yang bisa timbul adalah adanya penambahan (*ziyādah*) atau pengurangan hadis, bahkan pemalsuan hadis yang diriwayatkan untuk kepentingan pribadi dan kelompok,

seperti mengklaim *mazhab* yang dianut adalah yang paling benar.<sup>1</sup> Sebagian dari masalah inilah yang melatarbelakangi pentingnya suatu gerakan kodifikasi terhadap hadis.

Meskipun masa penghimpunan hadis telah selesai pada abad ketiga Hijriyah, namun tidak serta merta menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul setelahnya. Hasil ijtihad dan karya para ulama *mutaqaddimin* itu memang patut mendapat apresiasi, namun ijtihad dan karya tersebut tidaklah berhenti sampai di situ saja. Dengan kata lain, ijtihad dan karya tersebut tidak bisa lepas dari ketidak sempurnaan, karena standar yang digunakan ulama dalam kajian hadis, baik sanad ataupun matan berbeda satu dengan lainnya. Oleh karena itu pintu ijtihad dalam mengkritik beberapa hadis yang telah terbukukan masih relevan dan dibutuhkan.

Salah satu kegiatan studi hadis yang sering dilakukan oleh ulama hadis adalah kegiatan kritik hadis (*naqd al-hadīs*) terhadap naskah. Kritik tersebut berupa kritik pada materi hadis (*naqd matn al-ḥadīs*) maupun kritik pada periwayat hadis (*naqd rijāl al-ḥadīs*). Kegiatan ini bukanlah suatu bentuk kecurigaan akan perawi hadis, namun merupakan bentuk kehati-hatian dan untuk meyakinkan bahwa berita atau hadis tersebut berasal dari Nabi.<sup>2</sup>

Pada masa Nabi, kegiatan kritik hadis tergolong mudah, karena keputusan otentitas sebuah hadis berada pada Nabi. Para sahabat bisa langsung menanyakan tentang hadis yang dirasa janggal bagi mereka. Namun setelah wafatnya Nabi, kegiatan kritik hadis hanya bisa dilakukan dengan menanyakan kepada orang yang mendengar hadis itu dari Nabi. Hal ini seperti apa yang dilakukan oleh ‘Ā’isyah bint Abū Bak aṣ-Ṣiddīq ketika ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb wafat terbunuh. ‘Abdullāh Ibn ‘Abbās mengatakan kepada ‘Ā’isyah bahwa menjelang wafatnya, ‘Umar berwasiat agar tidak ada dari anggota keluarganya yang menangisi kepergiannya. Alasannya, karena ‘Umar pernah menjumpai Nabi bersabda, “mayat itu akan disiksa karena ia ditangisi oleh keluarganya.” Mendengar hal tersebut, ‘Ā’isyah langsung menjawabnya, “semoga rahmat Allah turunkan untuk ‘Umar, Nabi tidak pernah bersabda seperti itu, namun beliau pernah bersabda, “Sesungguhnya Allah akan menambah siksa mayat orang kafir yang ditangisi oleh keluarganya.” ‘Ā’isyah menambahkan, “Cukuplah bagi kalian sebuah ayat yang mengatakan bahwa tidak ada seseorang menanggung beban dosa orang lain yaitu surat al-An’am ayat 164.”<sup>3</sup>

Selanjutnya kegiatan kritik hadis semakin ditingkatkan sejak terbunuhnya ‘Usmān ibn ‘Affān pada tahun 36 Hijriyah dan Husain ibn ‘Ali pada tahun 61 Hijriyah. Mulai saat itu pula, banyak golongan atau kelompok mencari dukungan dari hadis Nabi. Mereka mencari hadis dengan tujuan agar bisa menguatkan argumen mereka untuk kepentingan pribadi, bahkan jika tidak ditemukan, mereka tidak segan untuk memalsukan hadis. Maka Sejak saat itulah dalam menyeleksi hadis para ahli hadis tidak hanya mengkritik matan hadis saja, namun mereka juga meneliti identitas periwayat hadis.<sup>4</sup>

Dalam perkembangannya, usaha kritik hadis yang dilakukan ulama hadis masa kontemporer ini dilakukan dengan menelaah kembali terhadap kitab-kitab yang telah selesai dibukukan. Seperti yang dilakukan oleh ahli hadis semisal Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī, ‘Abdul Qadīr

al-Arnauf, Ṭahā al-‘Ulwānī dan ulama hadis kontemporer lainnya. Ulama hadis masa kontemporer ini biasa meneliti ulang hadis-hadis yang telah tersebar dalam kitab-kitab penting yang menjadi rujukan umat, dengan menentukan kualitas dari hadis-hadis yang dijadikan hujjah.

Salah satu ulama hadis yang akan menjadi objek kajian pada penelitian ini adalah Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī. Ia merupakan ulama hadis yang banyak men-*takhrīj* kitab-kitab yang telah selesai penulisan seperti, *al-Adab al-Mufrad* karya Imām al-Bukhārī, *Sunan Ibn Mājah* karya Ibnu Majah, *Sunan Abū Dāwūd* karya Abū Dāwūd dan kitab-kitab lainnya. Selain itu, dia juga telah banyak men-*takhrīj*, men-*tahqīq* dan men-*ta’līq* hadis dari kitab-kitab yang banyak dipakai pegangan ummat.

Selanjutnya fokus kajian penelitian ini adalah karya Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī dalam men-*takhrīj* hadis-hadis yang ada dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* karya Imām al-Bukhārī. Metode yang dia gunakan adalah dengan memisahkan antara hadis-hadis Sahih dan hadis-hadis da’if dalam kitab tersebut yang dengan menyusun kitab tersendiri yang diberi nama *Ṣaḥīḥ al-Adab al-Mufrad* dan *Da’if al-Adab al-Mufrad*. Penulis lebih menfokuskan pada kajian kitab *Da’if al-Adab al-Mufrad* sebagai bahan kajian penelitian ini.

Dalam menyeleksi hadis-hadis dalam kitab al-Bukhārī (w. 256 H) tersebut tidaklah mudah, al-Albānī menghabiskan waktu lebih dari 40 tahun dalam men-*takhrīj*-nya.<sup>5</sup> Meski demikian, sebagian ahli hadis menilai bahwa pengklasifikasian yang dilakukan al-Albānī tidaklah diperlukan. Mereka menilai cukuplah hasil *takhrīj* suatu kitab menjadi penjelas suatu hadis dengan menyajikan format hadis pada aslinya.<sup>6</sup>

Kitab *al-Adab al-Mufrad* merupakan hasil karya seorang ahli hadis yang sangat berjasa besar dalam dedikasinya dalam bidang hadis yaitu Imām al-Bukhārī (w. 256 H).<sup>7</sup> Al-Bukhārī dikenal sangat selektif dalam meriwayatkan hadis. Terbukti dengan diakuinya kitab *ṣaḥīḥ al-Bukhārī* sebagai kitab hadis paling otentik dan menjadi rujukan para peneliti hadis. Salah satu karyanya yaitu kitab *al-Adab al-Mufrad* yang juga terkenal di kalangan ahli hadis. Namun terdapat hal yang menarik dari kitab *al-Adab al-Mufrad* ini adalah kitab ini merupakan kitab yang menjelaskan tentang adab dan akhlak yang mana al-Bukhārī tidak memasukkan hadis-hadis yang ada di dalam kitab *al-Adab al-Mufrad* ke dalam subbab dari kitab *al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥīḥ*. Padahal di dalam karakteristik kitab *jāmi’* telah memuat seluruh bab termasuk bab tentang adab dan akhlak.

Menurut Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī, dari sekian banyak hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*, ternyata di dalamnya tidak semua hadis berkualitas sahih. Banyak terdapat hadis hasan dan daif yang tercantum dalam kitab tersebut. Kenyataan ini membuat pertanyaan besar karena pengarang dari kitab ini merupakan tokoh hadis besar yang terkenal dan selektif dalam periwayatan hadis.<sup>8</sup> Seperti hadis yang diriwayatkan oleh ‘Abdurahmān Ibn ‘Ajlān:

“Bercerita kepada kami Musa, dia berkata: “bahwa telah berkata pada kami Ḥammād ibnu Salamah, dari Kaṣīr Abī Muḥammad, dari ‘Abdurahmān ibn ‘Ajlān ia berkata, “Pernah ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb lewat di hadapan dua orang yang sedang saling melempar, maka salah satu mereka berkata kepada

yang lain, “Apakah yang kamu lempar tepat pada sasaran?”, ‘Umar berkata, Kejelekan lirik lagu lebih jelek dari jeleknya lemparan seseorang.”<sup>9</sup>

Menurut al-Albānī sanad hadis ini adalah *ḍa‘īf* karena ‘Abdurahmān Ibn ‘Ajlān merupakan orang yang *majhul*.<sup>10</sup>

Contoh lain hadis yang dinyatakan daif oleh al-Albānī adalah hadis nomor 42.

“Telah menyampaikan hadis kepada kami Aḥmad ibn ‘Āsim, ia berkata: “Telah menyampaikan hadis kepada kami Sa‘īd ibn ‘Ufair, ia berkata: “telah menyampaikan hadis kepadaku Ibn Wahb, dari Haiwah ibn Syraih, dari Darrāj, dari ‘Isā ibn Hilāl aṣ-Ṣadafī, dari ‘Abdullāh ibn ‘Amr ibn al-‘Aṣ dari Nabi, beliau bersabda: “Ruh dua orang beriman bertemu sepanjang hari. Mereka tidak dapat melihatnya satu sama lain.”<sup>11</sup>

Menurut al-Albānī hadis ini daif karena setelah diteliti ternyata hadis ini tidak terdapat pada *kutub as-Sittah*.<sup>12</sup>

Usaha yang dilakukan oleh al-Albānī dengan men-*tahrīj* kitab *al-Adab al-Mufrad* berhasil melahirkan dua karya sekaligus, yaitu kitab *Ṣaḥīḥ al-Adab al-Mufrad* dan kitab *Ḍa‘īf al-Adab al-Mufrad*. Al-Albānī berpendapat bahwa pengklasifikasian hadis sahih dan daif di suatu kitab sangatlah penting, karena tidak semua orang memahami hadis-hadis dalam suatu kitab tertentu.<sup>13</sup> Hal ini untuk mempermudah pemahaman hadis bagi orang yang belum ahli terhadap hadis.

Penelitian ini berusaha mengangkat tema *Manhaj* Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī dalam Mendaiifkan hadis, Telaah kitab *Ḍa‘īf Al-Adab Al-Mufrad* sebagai bahan penelitian yang akan dituangkan dalam karya ilmiah.

## Mengenal Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī

Nama lengkap al-Albānī adalah Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī Abū ‘Abdirrahmān yang lebih dikenal dengan sebutan al-Albānī. Dia lahir pada tahun 1914 M di daerah Asykudarrāh, Ibu kota Albania.<sup>14</sup> Dia lahir dalam keluarga yang sederhana dan sangat memperhatikan agama, sehingga al-Albānī tumbuh dan dibesarkan dalam pantauan dan lingkungan orang alim, ayahnya, Nūḥ Najātī al-Ḥanafī merupakan ulama besar dalam *mazḥab Hanafī*. Dalam suatu riwayat dijelaskan bahwa Nūḥ Najātī merupakan Ulama rujukan pada saat itu dan merupakan imam masjid setempat.<sup>15</sup> Tidaklah mengherankan jika al-Albānī menjadi seorang tokoh hadis besar dikemudian hari.

Al-Albānī tumbuh di lingkungan yang kental dengan agama hingga berkuasalah Aḥmad Zūgū sebagai Raja Albania dan mengadakan kebijakan-kebijakan kontroversial yang sulit diterima masyarakat. Diantara kebijakannya adalah melarang wanita menggunakan hijab. Karena kondisi inilah banyak masyarakat Albania yang hijrah ke Syiria, termasuk keluarga Nūḥ Najātī.

Di kota Damaskus, al-Albānī memulai pendidikannya dengan belajar bahasa Arab di Madrasah *Jam ‘iyyah al-Is‘āf al-Khairī*.<sup>16</sup> Setelah meyelesaikan pendidikan Ibtidaiyahnya, al-Albānī melanjutkan pendidikan dengan studi intensif kepada para ulama. al-Albānī mendapatkan pendidikan ilmu Alquran, tilawah, tajwid, ilmu Ṣaraf dan fiqih Hanafi kepada ayahnya.

Al-Albānī muda melanjutkan studinya mempelajari kitab *Marāqī al-Falāḥ* dengan menghadiri majelis Muḥammad Sa‘īd al-Burhānī, seorang ulama Syam yang bermadzhab Hanafi dan Imam besar masjid Bani Umayyah. Banyak waktu yang dihabiskan al-Albānī untuk berdiskusi dengan gurunya dalam masalah ilmu fiqih, ṣaraf, balāghah, dan lainnya. Semangat belajarnya yang besar mendorongnya untuk belajar lebih dalam tentang hadis dan sunnah lebih dalam lagi. Al-Albānī juga giat mengikuti majelis-majelis ulama hadis diantaranya Aḥmad ibn Muḥammad Syākir (w. 1377 H) dan Muḥammad Bahjāt al-Batar (w. 1396 H), keduanya merupakan murid dari Jamāluddīn al-Qāsīmī. al-Albānī juga sangat suka membaca majalah al-Manār yang dipelopori oleh Rasyīd Riḍā yang menyeru pada pembebasan taqlid.

### **Awal Konsentrasi dalam Dunia Hadis**

Ulama yang menginspirasi al-Albānī untuk lebih fokus mendalami ilmu hadis adalah Rasyīd Riḍā. Ketertarikan al-Albānī berawal dari pembahasan-pembahasan yang dia baca dalam majalah al-Manār yaitu kritik ilmiah terhadap kitab *Iḥyā ‘Ulūmiddīn* karya al-Ghazālī yang ditulis oleh Rasyīd Riḍā, dimana diungkap kelebihan-kelebihan kitab dan juga kesalahan-kesalahan yang terdapat di dalamnya. Rasa penasaran membuatnya ingin merujuk secara langsung ke kitab yang dijadikan referensi itu, yaitu kitab *al-Mughnī ‘an Ḥamli al-Asfār*, karya al-Hāfiẓ al-‘Irāqī. Namun, kondisi ekonomi tak mendukungnya untuk membeli kitab tersebut, maka dia menyewa kitab yang terbit dalam 3 jilid kemudian disalin dengan pena tangannya sendiri hingga akhir. Itulah aktivitas pertamanya dalam ilmu hadis, sebuah salinan kitab hadis. Selama proses menyalin itu, al-Albānī secara tak langsung telah membaca dan menelaah kitabnya secara mendalam dan hal ini menjadikan perbendaharaan wawasan yang ada pada al-Albānī pun bertambah.

Al-Albānī kemudian semakin tertarik ke dalam dunia hadis sehingga dia menerapkan metode yang dia pelajari untuk menelaah kitab balaghah dan *gharīb al-ḥadīṣ* serta memulai melakukan takhrij.<sup>17</sup>

Semangat al-Albānī dalam mengkaji hadis mendapat kesulitan dalam mencari referensi yang dibutuhkan. Ini dikarenakan kehidupan al-Albānī yang sangat sederhana sehingga dia kesulitan untuk membeli buku-buku yang dibutuhkan. Kitab-kitab yang ada di perpustakaan pribadi ayahnya hanya dipenuhi oleh kitab madzhab hanafi saja, sehingga al-Albānī merasa tidak cukup untuk menjadi bahan rujukan. Oleh sebab itu dia sering mengunjungi perpustakaan az-Zāhiriyyah di Damaskus dan lebih banyak menghabiskan waktunya dalam perpustakaan tersebut. Setiap hari al-Albānī mengunjungi perpustakaan tersebut enam hingga delapan jam sesuai jam buka perpustakaan. Al-Albānī hanya beristirahat untuk salat dan makan saja.<sup>18</sup>

Al-Albānī juga menjalin hubungan baik dengan pemilik toko buku terbesar di Damaskus, yaitu Salim al-Qushaibathi dan Izzah.<sup>19</sup> Keduanya memfasilitasi al-Albānī untuk mendapatkan buku yang sulit diperolehnya kemudian meminjamkannya tanpa batas waktu dan juga tanpa biaya sewa. Al-Albānī juga menjalin hubungan dengan pemilik perpustakaan pribadi al-

'Arabiyah al-Hāsyimiyah yaitu Aḥmad, Ḥamdī dan Taufiq. Dari perpustakaan tersebut al-Albānī mendapatkan buku yang sulit ditemukan.

Profesi al-Albānī adalah sebagai ahli reparasi jam yang terkenal. Dia mendapat keahlian tersebut dari ayahnya yang juga seorang ahli reparasi jam. Keahlian ini sangat disyukuri al-Albānī karena penghasilannya dapat mencukupi kebutuhan keluarganya dan tidak terikatnya oleh waktu sehingga memberinya banyak waktu untuk mempelajari hadis. Sering kali al-Albānī menutup bengkel reparasi jamnya untuk pergi ke perpustakaan az-Zāhiriyyah dan menghabiskan waktu hingga 12 jam untuk menelaah, mengomentari (*ta'liq*), dan memeriksa (*taḥqīq*) kitab hadis. Kebiasaan seperti ini merupakan suatu kebiasaan para ulama hadis yang meluangkan begitu banyak waktunya untuk fokus dalam mengkaji hadis.

Al-Albānī juga sering ikut serta dalam seminar-seminar ulama besar seperti Muḥammad Bahjāt al-Baitar yang ahli dalam bidang hadis dan sanad. Dia juga mendatangi pula majelis-majelis ilmu Bahjat al-Baitar dan al-Albānī pun banyak mengambil manfaat darinya, dari majelis serta diskusi-diskusi ini mulai tampaklah kejeniusan al-Albānī dalam hadis. Suatu ketika Muḥammad Rāghib aṭ-Ṭabbākh yang kagum terhadap kecerdasan al-Albānī. Aṭ-Ṭabbākh menguji hafalan serta pengetahuan al-Albānī terhadap ilmu *muṣṭalah al-ḥadīṣ*, sehingga turunlah sebuah pengakuan dari Aṭ-Ṭabbākh, yaitu *al-Anwār al-Jaliyyah fī Mukhtaṣar al-Asbāt al-Ḥanbaliyyah*, sebuah ijazah sekaligus sanad yang bersambung hingga Imām Aḥmad ibn Ḥanbal (yang melalui jalur Aṭ-Ṭabbākh).

Al-Albānī juga menjalin hubungan dengan ulama-ulama hadis di luar negeri di antaranya yang berasal dari India, Pakistan, dan negara-negara lain. Mendiskusikan hal-hal yang berhubungan dengan hadis dan agama pada umumnya, termasuk dengan Muḥammad Zamzami dari Maroko, 'Ubaidullāh Rahman (pengarang *Mirqah al-Mafātiḥ Syarḥ Musykilah al-Maṣābiḥ*), dan juga terlibat dalam sebuah diskusi dan penelitian mengenai hadis dengan Aḥmad Syākir dari Mesir. Al-Albānī juga bertemu dengan ulama hadis terkemuka asal India, yaitu Abduṣṣamad Syarafuddīn yang telah menjelaskan hadis dari jilid pertama kitab *Sunan al-Kubrā* karya Imām an-Nasā'ī dan kitab yaitu *Tuḥfat al-Asyraf* karya Imām al-Mizzī kemudian mereka berdua saling berkiriman surat. Dalam salah satu surat, Abduṣṣamad menunjukkan pengakuan atas keyakinan beliau bahwa al-Albānī adalah ulama hadits terhebat pada masa itu.

Al-Albānī banyak mengikuti majelis pengajian umum yang terdapat di sekitar Damaskus, diantara para guru al-Albānī adalah:

- a. Nūḥ Najātī al-Ḥanafī, beliau adalah ayahnya sendiri. Melalui ayahnya, al-Albānī belajar Alquran, tajwid, ilmu saraf dan ilmu fiqh madzab hanafiyah.
- b. Sa'īd al-Burhānī, seorang ulama mazhab hanafi di Damaskus. al-Albānī belajar kitab Marāqī al-Falāḥ, mazhab hanafi dan kitab Nahwu Sudur az-Zāhab karya Ibnu Hisyam serta kitab balāghah lainnya.
- c. Muḥammad Rāghib aṭ-Ṭabbākh, beliau memberikan ijazah periwayatan kepada al-Albānī tanpa dimintanya sebagai penghormatan kesungguhannya menggeluti dunia hadis.

- d. Aḥmad ibn Muḥammad Syākir, seorang ahli hadis Mesir pada zamannya dan seorang ahli hadis murid dari Jamāluddīn al-Qāsimī.

Banyaknya majelis yang diampu al-Albānī sehingga tidak mengherankan jika muridnya sangat banyak sekali dan diantara mereka adalah:

- a. Iḥsān Ilāhī Zāhīr, penulis kitab Bayān ‘Aqīdah asy-Syi‘ah al-Imāmiyah;
- b. Ḥijāzī Muḥammad Syarīf (Abū Ishāq ), seorang pen-tahqīq terkenal.
- c. Ḥamdī ‘Abdul Majīd as-Salafī, penulis kitab taḥqīq Mu‘jam aṭ-Ṭabarī al- Kabir dan Musnad asy-Syāmiyin karya aṭ-Ṭabarī juga;
- d. Khairuddīn Wanilī, seorang murid al-Albānī yang setia menemaninya dan mempunyai banyak tulisan;
- e. Zuhair ibn Muḥammad asy-Syuwais, penulis taḥqīq kitab *Haqīqah aṣ-Ṣiyām* karya Ibnu Taimiyah;
- f. Muqbil ibn Ḥādī al-Wādī‘ī, penulis kitab *Aṣ-Ṣaḥīḥ al-Musnad min Ma Laisa fī aṣ-Ṣaḥīḥain*.
- g. Muḥammad ‘Aid ‘Abasi, seorang penulis kitab *Bid‘ah at-Ta‘aṣub al- Mazhabī*.

Karya al-Albānī sangat banyak, lebih kurang 200 karya mulai dari ukuran satu jilid kecil, besar, hingga yang berjilid-jilid, baik yang berbentuk *takhrīj* (koreksi hadis) hadis, maupun *taḥqīq* yang dituangkan dalam catatan kaki pada kitab tersebut. Sebagiannya telah lengkap, namun yang lainnya masih belum sempurna karena dia telah wafat sebelum menyempurnakannya. Ada sebagian lagi yang masih dalam bentuk manuskrip yang belum dicetak dan diterbitkan.

Beberapa di antara karya al-Albānī yang berupa *taḥqīq* sekaligus *talīq* adalah:

- a. *Al-Iḥtijāj bi al-Qadar* karya Ibn Taimiyah
- b. *Ḥijāb al-Mar‘ah wa Libāsuhu fī aṣ-Ṣalāh*, karya Ibn Taimiyah
- c. *Ta‘sis al-Ahkām Syarḥ Bulūgh al-Marām*, karya an-Najmī
- d. *Al-Tab‘alā Risālah al-Ḥijāb*, karya Abu Ala al-Maududi

Sedangkan karya al-Albānī yang berupa *takhrīj* terhadap kitab-kitab yang masyhur, di antaranya:

- a. Silsilah al-Aḥādīs aṣ-Ṣaḥīḥah wa Syai‘un min Fiqh wa Fawā‘idih
- b. Silsilah al-Aḥādīs aḍ-Ḍa‘īfah wa al-Mauḍū‘ah wa Aṣaruhu as-Sayyi‘ fī al-Ummah
- c. Irwā‘ul Ghalīl
- d. Ṣaḥīḥ wa Ḍa‘īf Jāmi‘ aṣ-Ṣaghīr wa Ziyādatuhu
- e. Ṣaḥīḥ Sunan Abī Dāwūd
- f. Ḍa‘īf al-Adab al-Mufrad
- g. Ṣaḥīḥ Sunan at-Tirmizī

Di akhir hayatnya, al-Albānī menderita beberapa penyakit. Dengan keadaan itu, beliau tetap sabar dan berharap pahala dari Allah. Di antara penyakit yang beliau idap adalah Anemia, gangguan hati dan ginjal. Kondisi ini tidak membuatnya beristirahat. Ia tetap meneliti dan mengkaji hadits. Sampai-sampai ketika tidur, orang-orang mendengarnya mengigau, “Berikan aku buku *al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*, juz sekian dan halaman sekian” dan ia menyebut nama-nama buku yang lain.

Hal itu dikarenakan semangatnya dalam membaca dan meneliti. Hingga dalam buku-buku itu terbawa ke dalam mimpi.<sup>20</sup> Setelah mengisi hidupnya dengan ilmu, amal, dan dakwah, juga mengidap beberapa penyakit, al-Albānī pun wafat. Beliau wafat pada hari Sabtu 22 Jumadil Akhir 1420 H/ 2 Oktober 1999 M. Pada hari itu pula prosesi jenazahnya diselesaikan. Hal ini merupakan wasiatnya agar menyegerakan pemakamannya. Karena yang demikianlah yang terbaik menurut tuntunan (sunnah) Nabi. Muridnya, Muhammad bin Ibrahim Syaqrāh menjadi imam shalat jenazahnya. Beliau dimakamkan setelah shalat Isya.<sup>21</sup> Pada usia 85 tahun, di kota Oman, Ibukota Yordania.

### ***Manhaj Pendaifan Hadis oleh al-Albānī dalam Kitab *Da’if al-Adab al-Mufrad****

Dalam kritik hadis, al-Albani memberlakukan sebuah metode, khususnya dalam kitab *al-Adab al-Mufrad*. Kritik hadis yang dia gunakan dalam hadis-hadis yang ada dalam kitab tersebut sebenarnya tidak ada yang berbeda dengan yang dilakukan ulama lainnya. Seperti ungkapan sebelumnya, al-Albānī mengacu pada metode *takhrīj* pada umumnya dan merujuk pada kitab-kitab sumber hadis dan kitab *takhrīj al-hadīs*. Sumber kitab hadis yang paling otentik menurut al-Albānī adalah kitab *Ṣaḥīḥ Bukhari* dan *Ṣaḥīḥ Muslim*, sedang untuk kitab empat sunan, al-Albānī menilai banyak memuat hadis sahih namun terkadang juga memuat hadis hasan dan daif. Begitu juga dengan *musnad Ahmad*.

Selain merujuk pada kitab-kitab di atas, al-Albānī juga mengacu pada kitab-kitab yang telah masyhur seperti *al-Mughnī ‘an Hamli al-Asfār fī Takhrīj mā fī al-Iḥyā’ min al-Akḥbār* karya al-ḥāfiẓ al-‘Irāqī, *Talḥīs al-Ḥabīr fī Takhrīj Aḥādīs ar-Rafi’ al-Kabīr* karya Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī, *Takhrīj Aḥādīs al-Kasyāf* karya Ibnu Hajar al-‘Asqalānī dan *Takhrīj Aḥādīs asy-Syifā’* karya as-Suyūṭī.<sup>22</sup> Adapun kitab lainnya adalah *al-Maqāṣid al-Hasanah fī Bayān Kaṣīr min al-Aḥādīs al-Musyṭahah ‘alā al-‘Alsinah* karya al-Ḥāfiẓ as-Sakhāwī dan juga kitab *Nasbu ar-Rāyah li Aḥādīs al-Hidāyah* karya az-Zailā’ī yang menjelaskan keadaan derajat hadis-hadis yang banyak diutarakan oleh ulama yang bukan dari pakar hadis, serta menjelaskan mana yang ahli hadis dan bukan termasuk ahli hadis.

Adapun manhaj pendaifan hadis yang digunakan al-Albānī dalam kitab *Da’if al-Adab al-Mufrad* sama dengan kritik yang dilakukan ulama hadis pada umumnya. Yaitu dengan meneliti tingkat kesahihan sanad hadis terlebih dahulu, kemudian dilakukan kritik terhadap matan hadis. Kritik sanad ini meliputi kebersambungan sanad dan keadaan perawinya.

Sedangkan kritik matan meliputi kebenaran redaksi hadis harus tidak bertentangan dengan Alquran, hadis yang lebih *siqah*, dan dapat diterima akal. Pemaknaan lafal atau kalimat asing juga dilakukan oleh al-Albānī dalam kitab ini dengan tujuan supaya tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna hadis.

Dalam kritiknya terhadap kitab *Da'īf al-Adab al-Mufrad*, ditemukan beberapa *'illah* hadis yang mana menjadi alasan al-Albānī dalam mendaifkan hadis dalam kitab tersebut, diantaranya *'illah*-nya ada yang terdapat pada sanadnya, matan hadisnya, ada juga yang terdapat pada sanad dan matannya sekaligus. Disini penulis akan menampilkan beberapa contoh dari *'illah* hadis tersebut

#### 1. Ditinjau dari sanadnya

Ada beberapa hal yang ditemukan yang menjadi alasan al-Albānī dalam mendaifkan hadis dari segi sanadnya, di antaranya:

- a. sanad hadis daif *mauqūf* yaitu hanya disandarkan pada sahabat saja dan ada beberapa perawinya yang dinyatakan lemah seperti hadis di bawah ini:

“Diriwayatkan dari Makhūl al-Azdī, ia berkata, “Saya di samping Ibnu ‘Umar, lalu tiba-tiba terdengar suara bersin dari samping masjid. Ibnu ‘Umar berkata, “Semoga Allah merahmatimu jika kamu bersyukur kepada Allāh.”<sup>23</sup>

Menurut penilaian al-Albānī, hadis ini daif karena ‘Ammārah ibn Zādān termasuk orang yang dikategorikan daif.<sup>24</sup> Penilaian ini sesuai dengan az-Zāhabī dalam kitab *al-Mughnī fī aḍ-Ḍu‘āfā’* dan Ibn al-Jauzi dalam kitab *al-Maudū‘āt*.

Hadis lain yang dinyatakan al-Albānī ke dalam hadis daif *Mauqūf* adalah pada hadis nomor 121, 146, 127, 153, 167, 165, 169, 171, 173, 177, 180, 194, 203, 205, 206, 208, 185, 186, 187, dan 188.

- b. Karena perawi dinyatakan tidak dikenali (*majhūl*), seperti contoh hadis dibawah ini:

“Diriwayatkan dari Usaid ibn Abī Usaid, dari Ibunya, dia berkata, “Saya pernah berkata kepada Abu Qatadah, Apa yang ada padamu yang tidak kamu ceritakan dari Nabi sebagaimana orang-orang lain menceritakannya? Maka Qatādah menjawab: “Saya pernah mendengar Rasulullah bersabda, “Barangsiapa berdusta kepadaku maka akan disiapkan disampingnya tempat tidur dari api. Nabi mengucapkan demikian sambil mengusap tanah dengan tangannya.”<sup>25</sup>

Menurut al-Albānī sanad hadis ini daif karena Ummu Asīd tidak diketahui, akan tetapi ada hadis lain yang diriwayatkan secara *mutawātir* yang berlafazkan, “barangsiapa yang sengaja berbohong kepadaku maka hendaknya mempersiapkan tempatnya di neraka.”<sup>26</sup>

Diantara perawi yang dinilai *majhūl* oleh al-Albānī adalah Sa‘īd al-Qaisī pada hadis (1), Sa‘īd al-Zuraqiy (7), Muḥammad ibn Abī Mūsā (11), Ibn Hubaib (16), Abū Ruwwā’ (19), al-Walid ibn Numair (20), dan perawi lainnya.

- a. Perawinya dinilai *mudallis*, seperti Abū Sa‘īd yang nama sebenarnya adalah Sa‘īd ibn al-Marzabān, berikut adalah contoh hadis yang termasuk perawinya *mudallis*:  
“Diriwayatkan dari Ismā‘īl ibn Abān, berkata bercerita kepada kami ‘Alī ibn Mushir dari Āṣim dari

Abī ‘Usmān dari Abū Hurairah, dia berkata. “Seseorang hendaknya meminta izin kepada anak dan ibunya sekalipun sudah tua, kepada saudara laki-laki, perempuan dan juga bapaknya.”<sup>27</sup>

Menurut al-Albānī hadis ini daif karena *‘illah* hadis ada pada Ibnu Zubair yang dia nilai sebagai orang yang *mudallis*.<sup>28</sup> Hal ini juga sesuai penilaian az-Ẓahabī. Adapun perawi yang dikategorikan *mudallis* dalam kitab ini adalah al-Walīd ibn Muslim (92/20), al-Ḥasan (134/25), al-A‘masyī dan Habib ibn Abī sābit (39), dan Abū Zubair (16).

d. Hadisnya termasuk *muḍṭarrib*, diantaranya Sa‘id ibn Abī Hilāl (2)

“Diriwayatkan dari Murrāh (Budak ‘Aqil) bahwa Abū Hurairah diperintahkan oleh Marwān menjadi khalifah di Ẓu al-Khalīfah. Ia tinggal di sebuah rumah dan ibunya tinggal di rumah yang lain. Ia berkata, “Jika hendak keluar rumah ia berhenti di depan pintu rumah ibunya sambil berkata, semoga keselamatan, rahmat dan limpahan berkah Allah bagimu ibuku. Ibunya lalu menjawab, bagimu juga wahai anakku, keselamatan rahmat dan limpahan berkah dari Allah. Ia lalu berkata, semoga Allah menyayangimu sebagaimana engkau menyayangiku di waktu kecil. Ibunya menyahut lagi, semoga Allah menyayangimu sebagaimana engkau berbakti kepadaku di waktu besar. Kemudian apabila ia hendak kembali ke rumah, ia melakukan hal yang sama saat keluar rumah.”<sup>29</sup>

Di dalam hadis ini terdapat Sa‘id ibn Abī Hilāl yang dinyatakan riwayatnya *ikhtilāf* oleh al-Albani.<sup>30</sup>

e. Karena sanadnya terputus yaitu pada hadis no. 57 dan 164

“Dari Hisyām ibn ‘Urwah berkata: “Suatu ketika Ibn Zubair berada di Makkah dan beberapa sahabat Nabi membawa burung dalam sangkar.”<sup>31</sup>

Sanad hadis ini terputus karena Hisyām tidak pernah bertemu kakeknya yang bernama Ibnu Zubair<sup>32</sup>

f. Termasuk ke dalam hadis *syāz* pada hadis nomor 136, 145, 174 dan 210. Contoh hadis ini adalah:

“Diriwayatkan dari Abdullāh ibn ‘Umar sesungguhnya Nabi pernah bersabda, “Kesialan itu terdapat pada rumah, wanita dan kuda.”<sup>33</sup>

Hadis ini *syāz* karena redaksinya berbeda dengan periwayatan yang lebih *siqah* yaitu riwayat dari Sahal ibn Sa‘id:

“Dari Sahal ibn Sa‘id sesungguhnya Rasulullah bersabda, “Jika kesialan itu terdapat pada sesuatu, maka itu terdapat pada wanita, kuda dan tempat tinggal.”<sup>34</sup>

g. Perawinya dinilai lemah hafalannya (*sū‘ul ḥifẓ*), seperti contoh hadis di bawah ini “Diriwayatkan dari al-Faḍl ibn Mubasysyir, ia berkata: “Datang seorang pria kepada Nabi hendak mengadukan perlakuan tetangganya. Tatkala dia sedang duduk diantara salah satu sudut makam dan makam lainnya, datanglah Nabi dan di sisi Nabi ada seorang berbaju putih di tempat pemakaman saat kaum muslimin melakukan salat jenazah. Datanglah pria tadi mendatangi Nabi sambil berkata, “Demi bapak dan ibuku wahai Rasulullah, siapakan orang berbaju putih di sisimu? Nabi balik bertanya, ‘Apakah engkau melihatnya? Pria itu menjawab, Iya. Nabi bersabda. Engkau telah melihat banyak hal. Dia adalah Jibrīl, utusan Tuhanku. Ia selalu berwasiat kepadaku mengenai tetanggaku sehingga aku menyangka Jibrīl akan menjadikan tetangga sebagai ahli waris.”

al-Faḍl dinyatakan lemah oleh al-Albānī.<sup>35</sup>

Diantara perawi yang dinyatakan lemah (daif) adalah Syahr ibn Hausyab (9), Muḥammad ‘Imrān ibn Abī Lailā dan Ayyūb ibn Jābir al-Ju‘fī (13), Abdullāh ibn al-Walīd (21), dan perawi lainnya.

2. Adapun kritik matan juga dilakukan oleh al-Albānī dalam kitab ini meliputi:

a. dengan menerjemahkan kata-kata yang dirasa *gharīb*, seperti kata *bulla* yang diartikan “kehidupan” dan lafadz syani’uk yang diartikan “permusuhan tidak dihidupkan” pada hadis nomor 120/781.

b. matan hadis termasuk *munkar* yaitu pada hadis nomor 92 dan 201.<sup>36</sup>

c. Karena ada tambahan redaksi seperti hadis no. 36, 55 dan 96.<sup>37</sup>

“Dari Abū Hurairah berkata: “sebaik-baiknya sedekah ketika sedang lapang, dan tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Mulailah dengan keluargamu, bila istrimu berkata, Berikan aku nafkah atau cerikan aku, dan bila budakmu berkata, Berikan aku nafkah atau jual saja aku dan bila anakmu berkata, hendak dibuang kemana diriku.”

Adanya tambahan lafaz mulai kalimat “Jika istrimu berkata berikan aku nafkah atau ceraikan aku” sedangkan lafaz sebelumnya termasuk sah.

Ada beberapa redaksi hadis yang mana al-Albānī menilainya sebagai hadis yang daif namun alasan kedaifannya tidak dijelaskan secara langsung pada kitab ini. Al-Albānī hanya menyatakan dengan kalimat “hadis ini da’if” kemudian merujuk penjelasan illah kedaifannya ke dalam kitab karyanya yang lain seperti kitab *aḍ-Ḍa’īfah*, *Irwā’ al-Ghālīl*, *Tārikh al-Misykah*, *Tamām al-Minnah* dan kitab lainnya. Seperti pada hadis nomor 45, 111, 159 dan lainnya.

## Penutup

Dari data yang telah dikumpulkan dan analisis yang dilakukan, penelitian ini berkesimpulan bahwa:

1. Dalam mendefinisikan hadis daif al-Albānī menggunakan kaidah yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis, yaitu hilangnya salah satu syarat hadis sah berupa persambungan sanad (*ittiṣāl as-sanad*), rawi yang adil (‘adālah ar-ruwah), rawi yang *ṣiqah* (*ṣiqat ar-ruwah*), tidak ada *syāz* (‘adam asy-syuzūz) dan tidak mengandung *‘illat* (‘adam al-‘illat). Oleh karena itu, kriteria hadis daif menurut al-Albānī tidaklah jauh dari definisi yang diungkapkannya, yaitu hadis yang terindikasi *‘illat* baik pada sanad atau matan hadis.
2. Manhaj al-Albānī dalam mendaifkan hadis seperti yang disebutkan bahwa ia mengikuti metode kritik yang telah diformulasikan oleh ulama terdahulu. Hanya saja dia tidak bertaqlid terhadap seorangpun dalam menilai hadis, seperti hadis nomor 920 yang mana dinilai *marfū* oleh aṭ-Ṭabarī, namun al-Albānī mendaifkannya serta menolak *ta’līl* yang dilakukan oleh Faḍlullāh pada ṭabaqah Sahabat yang *majhūl* seperti pada hadis nomor 190 dan 888. Manhaj al-Albānī dalam kitab ini, al-Albānī memberlakukan beberapa kaidah menolak

hadis *muḍtarib*, *mudallas*, *majhūl*, dan hadis *syāz* 115. Adapun alasan untuk menguatkan hadisnya dijelaskan secara singkat, dengan alasan telah dilakukan *takhrīj* dan *ta'liq* dalam karya-karyanya yang lain.

3. Tidak sedikit ulama yang mengomentari beberapa karyanya, ada yang membela ada juga yang mendiskreditkannya. Seperti dikatakan bahwa ia tidak memiliki guru, dan belajar secara otodidak sehingga ia tidak dapat dikatakan ahli hadis. Namun para pembelanya menyatakan bahwa ia pernah berguru pada ayahnya dalam ilmu fiqh yang bermazhab Ḥanafī, belajar Alquran dan tajwidnya serta menghatamkan riwayat Ḥafṣ serta mendapat ijazah hadis dari Muḥammad Rāghib aṭ-Ṭabbākh sekaligus sanad yang bersambung hingga Imam Aḥmad ibn Ḥanbal, Selain itu ia juga dikatakan tidak konsisten dalam menilai hadis. Namun ketidak konsistenan itu terjadi terjadi dalam wilayah praktek, bukan wilayah kaidah yang ia pakai.

### Pustaka Acuan

- Abdurrahman, Muhammad. *Pergeseran Pemikiran Hadis*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Al-Albānī, Muḥammad Nāshiruddīn. *Da'if al-Adab al-Mufrad*. Saudi Arabia: Maktabah ad-Dalīl, 1998.
- Albānī, Muḥammad Nāshiruddīn. *Da'if al-Adab al-Mufrad*, terj. Hery Wibowo. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Al-Bukhārī, Muḥammad Ibnu Ismā'īl. *al-Adab al-Mufrad*. Riyāḍ: Al-Maktabah al-Ma'arif, 1986.
- Al-Bukhārī, Muḥammad Ismā'īl. *al-Adab al-Mufrad*, ed. Muḥammad Fu'ad 'Abdul Bāqī. Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmī, 1989.
- Al-Maidani, Abu Ihsan. *Muhammad Nasiruddin Albani dalam Kenangan*. Solo: at-Tibyan, t.t.
- Ardiansyah. "Konsep Sunnah dalam Perspektif Muhammad Syahrur: Suatu Pembacaan Baru Dalam Kritik Hadis," dalam MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 33, No. 1, 2009.
- Asy-Syaibānī, Muḥammad Ibrāhīm. *Hayāh al-Albānī wa Āsaruhu wa sanā'u al-'Ulamā' 'Alaihi*. Beirut: Maktabah as-Saddāwā, 1987.
- Audah, Athiyah. *Ṣafahāt Baiḍa Min Hayāti al-Albān*. Yaman: Dār al-Aṣar, 2001.
- Bakr, Umar Abū. *Nashiruddin al-Albani dalam Kenangan*, terj. Abu Ihsan al-Maidani. Solo: At-Tibyan, 2000.
- Misrah. "Kebebasan Beragama dalam Perspektif Hadis," MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 34, No. 2, 2010.
- Muslim. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Rastana. *Pemikiran Muhammad Nasir al-Din al-Albani tentang Kritik Hadis*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kali Jaga, 2003.
- Syu'bah, Abū. *Fī Rihāb as-Sunnah al-Kutub Aṣ-Ṣiḥḥah as-Sittah*. Kairo: Mujamma' al-Buḥūs al-Islāmīyah, 1969.
- Ya'qub, Ali Musthafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.

## Catatan Akhir:

<sup>1</sup>Muhammad Abdurrahman, *Pergeseran Pemikiran Hadis* (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 4; Misrah. "Kebebasan Beragama dalam Perspektif Hadis," MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 34, No. 2, 2010; Ardiansyah. "Konsep Sunnah dalam Perspektif Muhammad Syahrur: Suatu Pembacaan Baru Dalam Kritik Hadis," dalam MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Vol. 33, No. 1, 2009.

<sup>2</sup>Ali Musthafa Ya'qub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), h. 4.

<sup>3</sup>Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), h. 370-371.

<sup>4</sup>Ali Mustafa Ya'qub. *Kritik Matan Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), h. 4.

<sup>5</sup>Muḥammad Nāṣiruddīn Albānī, *Ḍa'īf al-Adab al-Mufrad*, terj. Hery Wibowo (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 16.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 16.

<sup>7</sup>Abū Syu'bah, *Fī Rihāb as-Sunnah al-Kutub Aṣ-Ṣiḥḥāḥ as-Sittah* (Kairo: Mujamma' al-Buḥūs al-Islāmiyah, 1969), h. 43.

<sup>8</sup>Al-Albānī, *Ḍa'īf al-Adab*, h. 16.

<sup>9</sup>Muḥammad Ibnu Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Adab al-Mufrad* (Riyad: Al-Maktabah al-Ma'arif, 1986), h. 475.

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 175.

<sup>11</sup>Al-Bukhārī, *al-Adab al-Mufrad*, no. 261.

<sup>12</sup>Al-Albānī, *Ḍa'īf*, h. 138-139.

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 16.

<sup>14</sup>Muḥammad Ibrāhīm Asy-Syaibānī, *Hayāh al-Albānī wa Āsaruhu wa sanā'u al-'Ulamā' Alaihi* (Maktabah as-Saddāwā, 1987), h. 44.

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 45.

<sup>17</sup>Umar Abū Bakr, *Nashiruddin al-Albani Dalam Kenangan*, terj. Abu Ihsan al-Maidani (Solo: At-Tibyan, 2000), h. 24.

<sup>18</sup>*Ibid.*, h.26.

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 28.

<sup>20</sup>Athiyah Audah, *Ṣafahāt Baiḍa Min Hayāti al-Albān* (Yaman: Dār al-Āsar, 2001), h. 93-94.

<sup>21</sup>Abdul Aziz as-Sadhān, *al-Imām al-Albānī*, h. 292.

<sup>22</sup>Al-Albānī, *Silsilah al-Aḥādīs*, h. 30.

<sup>23</sup>Muḥammad Ismā'īl al-Bukhārī, *al-Adab al-Mufrad, Bāb Man Qāla: Yarḥamuka In Kunta Hamid tallāh*, ed. Muḥammad Fu'ad 'Abdul Bāqī (Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmi, 1989), No. 936, h. 322.

<sup>24</sup>Al-Albānī, *Ḍa'īf al-Adab*, h. 87.

<sup>25</sup>Al-Bukhārī, *al-Adab al-Mufrad, Bab Mash'il Arḍi bi Yadihi*, no. 904, h. 311.

<sup>26</sup>Al-Albānī, *Ḍa'īf al-Adab*, h. 83.

<sup>27</sup>Al-Bukhārī, *al-Adab*, no. 1042, h. 359.

<sup>28</sup>Al-Albānī, *Ḍa'īf al-Adab*, h. 45.

<sup>29</sup>Al-Bukhārī, *al-Adab al-Mufrad, Bab Jazā' al-Wālidain*, no. 12, h. 18.

<sup>30</sup>Al-Albānī, *Ḍa'īf al-Adab*, h. 21.

<sup>31</sup>Al-Bukhārī, *al-Adab, Bab aṭ-Ṭair fī al-Aqfās*, no. 383, h. 139.

<sup>32</sup>Al-Albānī, *Ḍa'īf al-Adab*, h. 46.

<sup>33</sup>Al-Bukhārī, *al-Adab, Bab asy-Sya'um fī al-Faras*, no. 916, h. 315.

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 316.

<sup>35</sup>*Ibid.*, no. 126, h. 57.

<sup>36</sup>*Ibid.*, no. 1257, h. 430.

<sup>37</sup>*Ibid.*, no. 196, h. 78.